

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada tahun 2004, Tsunami besar melanda Nanggroe Aceh Darussalam berhasil direkam oleh salah satu warga dengan ponselnya, video tersebut disebar ke youtube dan dapat dilihat oleh banyak orang. Hal ini merupakan awal dari adanya jurnalisme warga di Indonesia. Menurut Eddyono (2019) hal yang dilakukan oleh warga tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan oleh jurnalis yakni merekam, melaporkan peristiwa dengan gaya yang khas (Eddyono, 2019, p. 02).

Menurut Carr (2014) definisi jurnalisme warga secara umum adalah kegiatan pelaporan informasi seperti *blogging* dan berbagi gambar serta melaporkan berita terkini (Carr, 2014, p. 454). Dari definisi yang dikemukakan ini, kegiatan jurnalisme warga mirip seperti jurnalis profesional. Namun yang membedakan tentu dari segi kredibilitasnya. Pada hasil penelitian Zeng (2019) menyebutkan jurnalisme warga bisa diakui kredibilitasnya ketika suara pihak yang berwenang tidak dapat dipercaya. Hal ini menimbulkan adanya perspektif baru di kalangan jurnalisme warga. Kegiatan jurnalisme warga dapat diakui kredibilitasnya oleh masyarakat jika laporan peliputan yang dilakukan oleh jurnalisme profesional sudah tidak berimbang dan tidak menemukan fakta di balik suatu kasus. Tidak hanya berkaitan dengan politik, namun jurnalisme warga juga memberi beberapa manfaat untuk beberapa orang (Zeng, 2019, p. 04).

Meskipun jurnalisme warga membawa manfaat bagi beberapa orang. Tetapi yang perlu diperhatikan adalah skeptisisme terhadap kredibilitas media jurnalisme warga itu sendiri. Carr (2014) mendefinisikan secara luas persepsi kredibilitas adalah sebagai penilaian kepercayaan dan kepercayaan dari sebuah pesan berdasarkan banyak faktor yang terlibat dalam komunikasi seperti sumber pesan, isi pesan, dan media yang melaluinya (Carr, 2014, p. 454).

Kredibilitas menjadi hal yang utama dalam dunia jurnalistik karena kredibilitas adalah sebuah konsep teoritis yang penting dalam jurnalisme, karena untuk mengukur kepercayaan organisasi berita dari mata publik (Lee, 2015, p. 222). Meskipun kredibilitas jurnalisme warga yang masih memiliki perdebatan. Yumeng Luo (2019) menemukan bahwa jurnalisme warga di Cina dapat berpotensi mempengaruhi *agenda setting* media konvensional. Pada penelitiannya, Luo menggunakan lima media untuk menjadi sumber penelitiannya, yaitu *People daily*, *Southern Metropolis Daily*, *Weibo*, *Forum China*, *NPC Deputies proposals*. Penelitian ini menghasilkan adanya peran dari *NPC Deputies* sebagai jembatan yang menghubungkan antara pemerintah dan publik online. Mereka juga menemukan bahwa isu-isu yang dimuat dalam surat kabar tradisional berorientasi komersial telah dipengaruhi oleh opini publik online (Luo, 2019, p. 88). Meskipun jurnalisme warga dapat membantu aktivitas para jurnalis profesional, tetapi tidak serta merta jurnalisme warga diterima di sisi jurnalisme profesional.

Penelitian mengenai jurnalisme warga yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengenai proses *Gatekeeping* di *Kompas Muda*. *Kompas Muda* merupakan sebuah website yang diciptakan oleh grup *Kompas Gramedia* untuk menampung masyarakat yang ingin merasakan menjadi jurnalis dengan sumber daya yang mereka miliki dan topik yang ada di sekitar mereka. Secara tampilan, *Kompas Muda* mirip dengan kanal *Kumparan* dan kanal blogging lainnya. Namun *Kumparan Blog* menyertakan bahwa yang menulis artikel bukanlah orang dari redaksi mereka.

Kompas Muda memiliki aturan kontributor. Dimana sebelum seseorang mengunggah konten. Mereka harus membuat akun terlebih dahulu. Adapun tata cara kontributor dimana pihak *Kompas Muda* akan melakukan kurasi oleh admin sebelum ditayangkan. Konten yang diunggah juga merupakan konten yang belum pernah dimuat di media lain kecuali di *Harian Kompas*. Topik yang dihadirkan dalam *Kompas Muda* berfokus tentang informasi yang bersifat menghibur yang mirip dengan artikel *feature*. Hanya saja artikel yang ditulis bukanlah dari jurnalis *Kompas*, melainkan dari masyarakat umum yang mengirimkan artikel secara

sukarela ke kanal *Kompas Muda*. Konten yang disediakan di *Kompas Muda* bersifat hiburan dan tidak bersifat kaku seperti berita politik. Konten yang terdapat pada *Kompas Muda* meliputi Blog, Puisi, Liputan Kampus, Liputan *Event* (acara), Energi Muda, Puisi, Kompas Corner dan Tips.

Dikarenakan kegiatan jurnalisme warga merupakan kegiatan yang dilakukan oleh orang biasa yang tidak terlatih sebagai wartawan profesional (Nugraha, 2012, p. 18), maka perlu adanya suatu proses dimana suatu berita atau artikel layak untuk dipublikasikan. Proses tersebut adalah *Gatekeeping*. Definisi *Gatekeeping* menurut Lidner (2016) adalah Proses *gatekeeping* merupakan sebuah proses penyeleksian kejadian, ide dan perspektif yang layak untuk dijadikan sebuah berita (Lidner, 2016, p. 04).

Wallace (2017) mengungkapkan *gatekeeping* pada era digital ini berfungsi sebagai sampul jaringan. Dimana banyak orang yang terlibat di dalamnya termasuk juga *bot* otomatis yang dapat berkomunikasi sesuai dengan aturan yang dibuat pemilik platform. Dikarenakan banyaknya orang yang terlibat dalam proses *gatekeeping* yang bisa dilakukan di mana saja, maka definisinya semakin kompleks. Menurut Wallace (2017) platform yang dapat menampung banyak *gatekeeper* dan *gatekeeper* hadir di banyak platform pada saat yang bersamaan. Secara konseptualisasi *gatekeeper* dan ruang publik harus dipisahkan (Wallance, 2017, p 11).

Kemudian Vos (2018) juga menjelaskan peran *gatekeeper* pada artikel selanjutnya yang menjelaskan *gatekeeper* berfungsi untuk menekan kontrol dengan cara tradisional yang dimiliki oleh media arus utama. Namun *gatekeeper* juga peran yang dipenuhi oleh jurnalis. Jika mengambil *gatekeeping* sebagai peran, maka perspektif yang diambil oleh aktor atau pelaku adalah sebuah tugas atau tanggung jawab mereka untuk menyampaikan informasi yang benar (Vos, 2018, p. 04).

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, penulis merumuskan satu rumusan masalah yaitu bagaimana proses *gatekeeping* pada aktivitas Jurnalisme warga di kanal *Kompas Muda*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Mengapa *gatekeeping* sangat diperlukan bagi jurnalisme warga?
2. Bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh *Kompas Muda* dalam menyaring berita yang akan di publikasikan di kanal *Kompas Muda*?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh para *gatekeeper* di kanal *Kompas Muda* dalam memfilter berita yang layak untuk dipublikasikan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi pada peneliiian berikutnya jika ingin mengambil topik yang sama atau juga bisa menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang tertarik dengan tema jurnalisme warga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang diharapkan pada penelitian ini adalah agar para mahasiswa dapat mengambil tema *gatekeeping* dan dapat digabungkan dengan konsep yang lainnya sesuai dengan minat para mahasiswa. Keguaan lainnya juga membuka pengetahuan baru tentang teori *gatekeeping*.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial pada penelitian ini adalah mengedukasi masyarakat untuk mengetahui adanya proses gatekeeping yang diperlukan untuk berita yang diunggah oleh jurnalisisme warga.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, penulis menemukan keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Keterbatasan dalam penelitian ini bahwa penulis hanya mendapatkan satu narasumber dari *Kompas Muda* untuk diwawancarai. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan narasumber kurang valid dikarenakan data diperoleh hanya dari satu sudut pandang. Sehingga data yang diperoleh tidak dapat diuji secara triangulasi. Penulis berharap bahwa kedepannya jika mengambil tema *gatekeeping* diusahakan mendapatkan lebih dari satu narasumber.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA